

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan Indonesia disebabkan karena orientasi pendidikan yang tidak jelas dan sistem pendidikan yang kurang relevan. Apalagi didukung oleh asumsi masyarakat yang meyakini bahwa keberhasilan pendidikan karena diukur oleh nilai yang tinggi, sehingga kecerdasan intelektual (IQ) menjadi faktor utama. Padahal IQ tinggi bukan jaminan anak bisa sukses dalam hidup, sebab seseorang yang memiliki nilai kumulatif rata-rata rendah pun bisa menjadi orang sukses. Jangan-jangan karena dominasi IQ sehingga masyarakat kita saat ini mengalami krisis moral (akhlak) yang sangat kompleks dan berkepanjangan.

Sangat disayangkan ketika pendidikan di Indonesia selama ini hanya terlalu menekankan pada nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreativitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; dan penguasaan diri (sinergi). Begitupun dengan kecerdasan spiritual yang terwakili dengan adanya pendidikan agama, ternyata tidak mendapat perhatian yang lebih dan cenderung diartikan sebagai ajaran fiqh semata atau lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol.

Keresahan yang sering dialami oleh kebanyakan pendidik saat ini adalah lunturnya nilai-nilai agama dan kurangnya perhatian terhadap ranah

afektif. Berdasarkan penelitian Daniel Goleman, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup, dan cenderung cemas, cenderung impulsif dan agresif. Fenomena ini tidak hanya terjadi di SDIT Salsabila Baiturrahman, tetapi juga banyak dialami oleh sekolah lain mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Munculnya persoalan yang sangat kompleks ini setidaknya menjadi perhatian bagi sebagian kalangan untuk mencari solusi yang terbaik, salah satunya adalah Ary Ginanjar Agustian dengan konsep ESQ-nya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) adalah modal besar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang dapat dikembangkan melalui metode pelatihan jangka panjang yang mandiri, tanpa unsur paksaan batiniyah, dan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar (suara hati) yang terletak pada *God Spot*.

Muhasabah merupakan salah satu metode yang efektif dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang. Dalam berbagai forum ceramah agama maupun pelatihan, sering kali muhasabah menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengungkap kesadaran emosi dan spiritual. Begitu juga ketika muhasabah dijadikan sebagai salah satu metode pembersihan jiwa yang sering digunakan oleh para sufi (tasawuf) sebenarnya mempunyai korelasi yang positif bagi dunia pendidikan. Sayangnya, hingga kini "muhasabah" belum menjadi sebuah metode pembelajaran yang tersusun secara sistematis.

Muhasabah sebenarnya termasuk dasar pendidikan spiritual dalam Islam yang mendidik jiwa manusia semenjak lahir. Pengakuan bahwa segala yang

dilakukan oleh manusia akan selalu dalam pengawasan Allah adalah bukti nyata bahwa setiap orang harus bermuhasabah agar selalu istiqamah di jalan Allah. Metode pendidikan ini sudah dilakukan semenjak Rasulullah saw, para sahabat dan orang-orang terdahulu untuk meluruskan dan menyucikan jiwa. Jika di kontekskan pada masa sekarang, maka muhasabah sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal dengan menggali nilai-nilai muhasabah yang pernah ada.

Sebagai prasyarat penerapan muhasabah dalam lembaga pendidikan formal, maka perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan muhasabah. Oleh karena itu, tesis ini mencoba mengadakan serangkaian kegiatan penerapan muhasabah yang dilakukan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang penerapan muhasabah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa-siswi SDIT Salsabila Baiturrahman. Pemilihan lokasi penelitian di SDIT Salsabila Baiturrahman dikarenakan sekolah ini memiliki keragaman karakter siswa yang unik dan perlu mendapat perhatian yang serius. Disamping itu, sekolah ini juga memiliki program unggulan *ESQ for Kids* yang secara tidak langsung perlu dikembangkan lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi para guru khususnya berkaitan dengan metode muhasabah. Sehingga pada akhirnya muhasabah benar-benar menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan relevan untuk pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang diteliti akan difokuskan pada penerapan muhasabah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SDIT Salsabila Baiturrahman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual di SDIT Salsabila Baiturrahman?
2. Bagaimana proses penerapan muhasabah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di SDIT Salsabila Baiturrahman?
3. Apakah penerapan muhasabah dapat meningkatkan kecerdasan emosional?
4. Apakah penerapan muhasabah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual ?
5. Manakah yang paling mempengaruhi antara kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual dalam penerapan muhasabah?
6. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam penerapan muhasabah di SDIT Salsabila Baiturrahman?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual di SDIT Salsabila Baiturrahman
  - b. Untuk mengetahui proses penerapan muhasabah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di SDIT Salsabila Baiturrahman

- c. Untuk mengetahui apakah penerapan muhasabah dapat meningkatkan kecerdasan emosional
- d. Untuk mengetahui apakah penerapan muhasabah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.
- e. Untuk mengetahui manakah yang paling mempengaruhi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam penerapan muhasabah
- f. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam penerapan muhasabah di SDIT Salsabila Baiturrahman.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan masukan kepada para guru tentang metode penerapan muhasabah yang baik dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak didiknya.
- b. Memberikan masukan kepada orang tua (wali murid), Yayasan dan pemerhati pendidikan akan kegunaan metode muhasabah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.
- c. Membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa agar menjadi kristal nilai dan mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- d. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ), namun yang lebih penting lagi adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berproses secara sinergis.

- e. Menambah informasi dan pengetahuan dalam khazanah keilmuan psikologi pendidikan Islam, khususnya pada aspek kecerdasan emosional dan spiritual anak.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Saat ini telah banyak bermunculan berbagai pendekatan dalam dunia pendidikan yang menawarkan berbagai alternatif pengembangan sistem dan metode pengajaran. Muhasabah merupakan salah satu pendekatan yang hingga kini belum sepenuhnya menjadi perhatian, khususnya bagi dunia pendidikan. Justru pendekatan muhasabah banyak digunakan oleh lembaga non formal, atau dalam berbagai jenis pelatihan maupun ceramah agama.

Berbagai buku yang berkaitan dengan metode pengajaran semakin banyak. Namun, buku yang khusus membahas tentang muhasabah sangat minim, begitu juga dengan karya tulis ilmiah, maupun jurnal pendidikan. Walaupun ada, tapi secara umum buku yang dimaksud masih berkulat pada kerangka teoretis, sehingga kesimpulan yang didapat pun sangat beragam dan kadang tidak sesuai dengan konteks dimana konsep itu diterapkan. Hal inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk mendapatkan kesimpulan, bagaimana sebenarnya pendekatan muhasabah ini menjadi salah satu metode yang relevan dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual anak.

Salah satu buku yang menjelaskan tentang muhasabah adalah karya Husein Syahatah yang berjudul "*Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*". Buku ini menjelaskan tentang pengertian atau konsep muhasabah secara umum serta manfaatnya dalam membersihkan jiwa.

seseorang melakukan pengawasan terhadap jiwa (*muroqobatus nafs*). Adapun muhasabah (introspeksi) yang dimaksud dalam buku ini adalah upaya seseorang bertanya kepada dirinya sendiri tentang perbuatan yang dia lakukan agar jiwanya menjadi tenang dan apakah perbuatannya sesuai dengan perintah-perintah Allah. (Husein Syahatah, 2003: xi)

Adapun buku-buku yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan spiritual seperti karya Ary Ginanjar Agustian yang berjudul: "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.*" Buku ini menjelaskan tentang konsep ESQ yang didasarkan pada rukun iman dan rukun Islam yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual seseorang dapat dibangun melalui sebuah proses pemahaman dan kesadaran terhadap kekuatan *God-spot* yang terletak pada dimensi spiritual (SQ) di alam tak sadar. Lingkaran kedua terletak pada dimensi psikis (EQ), atau di alam prasadar. Dan pada lingkaran terluar terdapat lima lingkaran kecil, dimana semuanya terletak pada area dimensi fisik (IQ), atau di alam sadar. Dimensi psikis (EQ) atau dimensi fisik (IQ), semua berada pada garis edar yang mengorbit pada titik sentral yang disebut "titik tuhan" (SQ). (Ary Ginanjar, 2001: lvi)

Sedangkan buku yang berjudul "*Working with Emotional Intelligence*" dan juga "*Emotional Intelligence*" karya Daniel Goleman memberikan gambaran umum tentang kecerdasan emosi yang bisa berkembang sesuai kemauan dan motivasi seseorang. Konsep yang ditawarkan oleh buku ini adalah perlunya kecerdasan emosional yang bertujuan pada hubungan antara seseorang untuk dan

naluri moral. Dorongan hati merupakan medium emosi; benih semua dorongan hati adalah perasaan yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan. (Goleman, 1998: xiii)

Buku-buku lain yang membahas tentang metode pembelajaran yang ada korelasinya dengan penelitian ini banyak dijumpai, seperti buku yang berjudul "*The Accelerated Learning*" karya Dave Meier menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan pentingnya menciptakan lingkungan fisik, emosional, dan sosial yang positif serta menghilangkan atau mengurangi rintangan dan ketakutan belajar. Hal ini untuk menimbulkan perasaan nyaman pada diri siswa agar bisa belajar dengan sungguh-sungguh; sehingga akan tercapai keberhasilan belajar mengajar yang maksimal. Seberapa pun sulitnya suatu pelajaran jika dikemas dengan suasana yang menarik dan menyenangkan maka akan mudah dipahami oleh siswa. (Dave Meier, 2002: 13 )

Karya tulis ilmiah atau penelitian terdahulu yang juga memiliki kontribusi sebagai penunjang dalam penelitian ini seperti : "*Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Cirebon*", tesis saudara Dharyatmo Kismono (2005: 85). Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa pelatihan ESQ mempunyai pengaruh terhadap motivasi siswa sebesar 17,33 %. Semakin tinggi pemahaman siswa tentang ESQ, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Disamping itu, jika pelatihan ESQ dilakukan secara berulang-ulang, maka akan membangkitkan energi dan doktrin pada diri siswa.

Tesis Umar Fauzi (2004: 87) yang berjudul "*Hubungan Kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual dengan Kemajuan Menghafal Al-Qur'an di Ponpes Al- Munawwir Krapyak Yogyakarta*". Tesis ini memberikan gambaran bahwa santri dapat menghafal al-Qur'an lebih cepat karena didukung oleh kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual dengan kemajuan menghafal al-Qur'an khususnya bagi santri di Ponpes Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Skripsi Faisol Husni (2005:78) yang berjudul: "*Fase perkembangan Anak dan Pembinaannya dalam Perspektif Islam*", juga memberikan banyak wawasan tentang fase perkembangan menurut Islam. Fase perkembangan kaitannya dengan siswa SD yang rata memiliki usia 7-12 tahun memiliki karakteristik atau ciri-ciri penting yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru. Skripsi lain yang juga menjadi bahan referensi adalah karya Erdiyanto (2002: 83) yang berjudul: "*Dampak Pelaksanaan Kedisiplinan Sekolah Terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi pada Siswa SD Ungaran II Kotagede Yogyakarta)*". Penelitian ini secara langsung melihat bahwa kedisiplinan penting untuk diterapkan atau dibiasakan sejak usia anak-anak.

Dari beberapa literatur yang sudah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa kajian tentang konsep *muhasabah* masih sangat sedikit dan belum mendapat perhatian yang khusus. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan seputar *muhasabah*, dengan asumsi bahwa kajian ini berangkat dari kondisi praktis di lapangan kemudian menghasilkan sebuah

rumusan atau konsep baru tentang pelaksanaan muhasabah dalam pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual siswa-siswi di SDIT Salsabila Baiturrahman.

## **E. Landasan Teori**

Dari beberapa buku atau kajian pustaka yang sebagian sudah disebutkan di atas, maka ada beberapa landasan teori yang dijadikan acuan untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

### *1. Tinjauan tentang Muhasabah*

Menurut Husein Syahatah (2003: 127) kata muhasabah mempunyai dua pengertian dasar yaitu: *Pertama*, muhasabah berarti memberikan pertanyaan kepada nafs dan mendebat *nafs* kemudian memberikan hukuman *nafs* dalam batas amal dan perbuatan yang dapat dihitung serta dalam batas persyaratan yang disepakati. Memberikan pertanyaan ini dilakukan oleh orang itu sendiri (muhasabah diri) atau melalui perantaraan orang lain atau dilakukan oleh Allah pada hari kiamat.

*Kedua*, muhasabah yang berarti menulis, menghitung dan statistik. Maksudnya adalah menulis dan membuat statistik tentang harta, muamalah, barang dan berbagai keadaan. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Isyro' ayat 12 dan Yaasiin ayat 12. Sedangkan *menghitung* dalam hadis riwayat Bukhari memiliki pengertian menghitung, membuat statistik kemudian meminta tanggung jawab dan mendebat.

### *2. Tinjauan tentang Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*

Kecerdasan emosi (EQ) lebih banyak mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan,

keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri (sinergi). Menurut pakar EQ, Daniel Goleman (1999: 286) berpendapat bahwa meningkatnya kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Kecerdasan emosi ini dapat dipelajari kapan saja dan bisa ditingkatkan sepanjang kita hidup. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecapakan emosi tersebut.

Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) menitikberatkan pada upaya mencari penilaian atas fakta yang merujuk pada realitas eksternal, yang dimanifestasikan dalam dimensi pencapaian tujuan *ideal* yang menyatu dalam batin setiap penganutnya. Kecerdasan ini mengantarkan kita pada kebenaran sejati yang bersumber dari *spiritual center* yang tidak bisa ditipu oleh siapa pun, atau oleh apapun, termasuk diri kita sendiri. Mata hati ini dapat mengungkap kebenaran hakiki yang tampak dihadapan mata. Bahkan kata ahli sufi Islam, Jalaludin Rumi, mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indera penglihatan.

ESQ sebagai sebuah metode dan konsep yang jelas dan pasti adalah jawaban dari kekosongan batin. Ia adalah konsep universal yang mampu mengantarkan seseorang pada predikat yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan orang lain. ESQ pula yang dapat menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia. Eksistensi *God-Spot* yang ada dalam otak manusia menyimpan berbagai nilai positif untuk menjadikan

hidup lebih bermakna, karena *God-Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. (Ary Ginanjar, 2001: xxi).

### 3. Tinjauan tentang Religiusitas Pada Usia Anak

Perkembangan religiusitas usia anak mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan religiusitas pada usia anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah dan nilai moral; yang berlangsung semenjak usia dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Menurut Clark (1958: 91) hal ini dapat terjadi pada usia tersebut karena pada diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka, nilai-nilai yang agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Pada proses selanjutnya nilai-nilai itu telah terinternalisasikan sehingga menjadi *conscience* (kata hati) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan.

Perkembangan kognisi dalam kaitannya dengan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan agama. Dengan memperhatikan karakteristik kemampuan anak pada masing-masing fase maka pendidikan agama pada usia tersebut, baik dalam keluarga maupun di sekolah, perlu menggunakan pendekatan yang sesuai. Salah satu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah "muhasabah", yang secara khusus mampu menanamkan dan mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak. Artinya, nilai-

nilai religiositas yang sudah terinternalisasi pada diri anak akan semakin mantap jika selalu diingatkan, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungannya dengan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ), peran *conscience* (kata hati), *guilt* (rasa bersalah), dan *shame* (rasa malu) adalah tiga keadaan kejiwaan yang berkembang secara berurutan. *Conscience* adalah kemampuan yang muncul dari jiwa terdalam atau menurut istilah Ary Ginanjar bersumber dari *spiritual center (God-Spot)* yang berfungsi untuk mengetahui benar dan salah, baik dan buruk. Dalam istilah lain dapat disamakan dengan istilah *inner light*, *superego*, atau *internalized policemen*, yang berperan untuk mengontrol perilaku dari dalam diri (Hurlock, 1978: 389).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (Suharjono, 2006: 57). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau sasaran tindakan dalam hal ini adalah siswa kelas 3 dan kelas 4 SDIT Salsabila Baiturrahman.

## 3. *Setting* Penelitian

*Setting* penelitian (tempat penelitian) dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Baiturrahman Prambanan Klaten. Penelitian akan dilakukan di dalam kelas maupun di dalam masjid.

## 4. Pengumpulan Data

Prinsip pengumpulan data dalam penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian pada umumnya. Oleh karena itu data yang berupa kualitatif maupun kuantitatif dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, yaitu berkaitan dengan penerapan muhasabah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Diantara metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode observasi, yaitu kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1995: 136). Selanjutnya pelaksanaan teknik observasi tersebut dilakukan dengan cara observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam proses penerapan muhasabah terhadap siswa kelas 3 dan 4.

Dalam pelaksanaan observasi langsung, peneliti mengajak guru lain (kolaborator) untuk mempraktekkan dan mengamati secara langsung bagaimana urutan penerapan metode muhasabah tersebut dilakukan. Disamping itu, juga melihat perubahan yang terjadi saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, dalam hal ini peneliti menggunakan lembar pengamatan (*checklist*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam proses tersebut, peneliti akan menggunakan rekaman video (kamera digital) untuk mengetahui urutan kegiatan serta kejadian lain yang terjadi di dalam kelas maupun di masjid.

- b. Metode Wawancara (*interview*), yakni komunikasi langsung antara penyelidik dan subyek atau sample (Winarno Surakhmad, 1994: 174). Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu gabungan antara terpimpin dengan tidak terpimpin. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi dari guru maupun kepala sekolah tentang penerapan *muhasabah* dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Teknik ini juga berfungsi untuk mengetahui tanggapan/ respon dari siswa mengenai kegiatan muhasabah yang dilaksanakan selama ini.
- c. Metode Dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menyelidiki sumber-sumber data berupa benda-benda tertulis, seperti; buku-buku, majalah-majalah ilmiah dan sebagainya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan (Suharsimi Arikunto, 1993: 148). Dalam penerapannya, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang

berupa catatan harian, arsip sekolah, foto kegiatan, video, dan laporan pengamatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan muhasabah di SDIT Salsabila Baiturrahman.

## 5. Analisis data

Analisis data merupakan usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah tersusun. Analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Artinya, secara kualitas analisis tersebut ditujukan terhadap data-data yang sifatnya berdasarkan kualitas atau mutunya. Proses analisis dilakukan dengan cara *koding* yang meliputi: 1) membuat matrik, 2) memberi kode, 3) membaca data secara menyeluruh, 4) mengelompokkan, 5) mengaitkan, 6) membuat interpretasi, dan 7) mendeskripsikan secara jelas (Supardi, 2006: 132). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode induktif, yaitu pola berfikir menganalisa data dari suatu fakta yang bersifat konkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Sedangkan secara kuantitatif analisis ditujukan terhadap data yang mengandung angka atau prosentase untuk mencari generalisasi yang bernilai prediktif, mengetes teori atau menentukan keberhasilan dari sebuah proses maupun hasil penelitian. Proses analisis dilakukan setelah data terkumpul dengan menggunakan metode deduktif, yaitu pola berpikir menganalisa data dari fakta yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat konkrit atau spesifik.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan tesis ini, agar lebih sistematis dan komprehensif sesuai dengan yang diharapkan, maka penyusunan tesis ini dibagi menjadi lima bab, dan setiap babnya terdiri dari sub-sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri, tetapi masih saling berkaitan antara satu bab dengan bab berikutnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan rancangan penelitian. Dengan melihat bab ini diharapkan pembaca dapat memahami alur penelitian ini.

Bab kedua, menerangkan tentang kajian teori dan pustaka. Sub bab dalam kajian pustaka meliputi: konsep dasar *muhasabah*; kecerdasan emosional (EQ); kecerdasan spiritual (SQ); membangun kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ); dan penjelasan terakhir tentang kerangka berpikir mengenai penerapan *muhasabah*.

Bab ketiga, adalah metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang jenis dan sifat penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, perencanaan penelitian (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), cara pengamatan (*monitoring*), analisis data dan refleksi (*Reflection*)

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi tentang diskripsi *setting* penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari hasil analisis pada bab sebelumnya, dengan memperhatikan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan saran berupa masukan yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil yang sudah dilakukan, baik untuk penelitian lanjut maupun untuk penerapan hasil penelitian.

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.